

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN TINGKAT STRES DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WIYUNG DAN KARANGPILANG SURABAYA

Wahyu Indra Lesmana

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
indralezmana99@yahoo.co.id

Meita Santi Budiani, S.Psi. M.Psi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ita_peha@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara Harga diri dan Tingkat Stres dengan *Psychological Well Being* pada remaja yang dibesarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wilayah Surabaya Selatan. Terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu : (a) Harga Diri, (b)Tingkat Stres, (c)*Psychological Well Being*. Penelitian ini menggunakan skala Harga Diri, Tingkat Stres, dan *Psychological Well Being*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 subjek panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampel*. Data di analisis menggunakan teknik Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri, tingkat stres dan *Psychological Well Being*, dengan $R_{xy} 0,000 < 0,05$. Kekuatan hubungan Harga diri dan tingkat stres dengan *Psychological Well Being* sebesar 81% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 19% yang mempengaruhi *Psychological Well Being*. Harga diri memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan *Psychological Well Being*, sebesar $0,000 < 0,05$ selanjutnya Tingkat Stres memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif dengan *Psychological Well Being* sebesar $0,922 > 0,05$.

Kata kunci: *Harga Diri, Tingkat Stres, Psychological Well Being, Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya*

Abstract: *The purpose of this research was to test the correlation between harga diri and stress level to Psychological Well Being of adolescent in orphanage house of Muhammadiyah Wiyung and Karangpilang Surabaya. There are 2 independent variable and a dependent variable, they are : (a) self-esteem, (b) stress level, (c) psychological well being. This research was using self-esteem scale, stress level scale and Psychological well being scale. This research using quantitative research method. The sample which used are 52 subject of adolescent in orphanage home of Muhammadiyah Wiyung and Karangpilang Surabaya. The subject of this research used sample total technique. The data analysis technique using multiple regression. The result of this research shows that there is a significant and positive correlation between harga diri and stress level to Psychological well being with $R_{xy} 0,000 < 0,05$. The power of the relation between harga diri, stress level and Psychological well being was 81% which means that there will be 19% contribution of other variables to influence the Psychological well being which have not been observed in this study. Harga diri has a significant and positive correlation to psychological well being was $0,000 < 0,05$. Strees level has an insignificant and negative correlation to Psychological well being was $0,922 > 0,05$.*

Keyword : *Self-Esteem, Stress Levels, with Pscyhological Well Being, adolescents in orphanage house of Muhammadiyah Wiyung and Karangpilang Surabaya*

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai oleh perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 2003). Pada awal masa remaja, tercakup kesadaran seksual pada remaja seperti tuntutan sosial dan pendidikan. Begitu meninggalkan masa kanak-kanak, remaja mengalami kebebasan,

otonomi dan pilihan dibandingkan saat mereka masih membutuhkan pemeliharaan khusus, perlindungan dan bimbingan (Nasution, 2005).

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1999). Masa remaja dimulai pada saat remaja secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat individu mencapai usia matang secara hukum.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja berawal di usia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun.

Sarwono (dalam Sulandri, 2001), menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selama masa ini seseorang mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia unik. Seseorang mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejar dimasa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Inilah masa dalam kehidupan ketika seseorang ingin menentukan siapakah ia pada saat sekarang dan ingin menjadi apa ia dimasa yang akan datang.

Secara lebih khusus, Erikson (dalam Hurlock, 1999) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Selain itu menurut Grotevant (1998) pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan hal yang penting karena merupakan pondasi bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal. Selain itu kesulitan dan hambatan dalam pembentukan identitas pada remaja sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang pada remaja.

Periode peralihan dan perubahan yang terjadi pada remaja tidak akan lepas dari peran keluarga terutama orangtua. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan seperti fisik, sosial, maupun psikologis. Latipun (1999) mengemukakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostatis akan meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan anggota keluarganya dari gangguan gangguan mental dan ketidakstabilan emosional anggotanya. Hal ini tidak lepas dari kemampuan setiap anggota keluarga, khususnya orangtua yang menciptakan iklim yang dapat mengembangkan kondisi homeostatis.

Menurut Hurlock (1999) berbicara mengenai remaja selalu terkait dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini, namun banyak sekali kondisi kondisi keluarga yang justru menjadi sesuatu yang membahayakan bagi setiap

anggota keluarganya. Perubahan kondisi keluarga dapat menjadi ancaman diantaranya adalah perceraian dan perpisahan keluarga yang tidak fungsional dan perlakuan atau pengasuhan yang *neglect* atau *abuse*. Salah satu perubahan kondisi keluarga ini juga dialami oleh remaja di panti asuhan. Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu, anak anak terlantar yang disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga ditelantarkan oleh orangtuanya, ditinggal oleh orangtua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan permasalahan sosial (Meizara dkk, 1999).

Adanya disfungsi dalam peran sosial orangtua atau wali ini mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan. Hal ini menurut Hartini (2000) disebabkan karena berbagai faktor misalnya keluarga tidak mau menerima anak yang dilahirkan dari perkawinan yang tidak sah, anak tiri, faktor ekonomi, anak yang ditinggal oleh orangtua karena jiwa orangtua yang tidak stabil, karena orangtua menderita penyakit sehingga tidak mau mengasuh, perceraian, ataupun orangtua yang meninggal dunia. Peristiwa-peristiwa lain juga berpengaruh dalam membawa perubahan yang signifikan dalam sebuah keluarga seperti musibah, bencana alam dan bencana sosial.

Sehubungan dengan evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya tersebut, menurut Hilfin (dalam Tanjung, 2010) hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap *Psychological Well Being*. Seorang remaja panti asuhan dapat mengevaluasi pengalamannya selama menjadi anak panti asuhan sebagai sesuatu yang positif maupun negatif. Penilaian ini tergantung dari bagaimana individu menginterpretasi pengalamannya selama tinggal dalam sebuah panti asuhan.

Psychological Well Being merupakan sebuah konstruk dalam psikologi yang dirumuskan oleh Ryff (1995) yang berarti kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. *Psychological Well Being* terdiri dari enam dimensi yang mengungkapkan fungsi psikologis yang positif tiap tiap individu, yaitu dimensi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*) dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*).

Harga diri yang sehat dapat diartikan bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita

dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif, selain itu Branden (1999) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki karakteristik tertentu yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan gigih dalam menghadapi kegagalan, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung memiliki karakteristik melindungi diri dengan menghindari kegagalan.

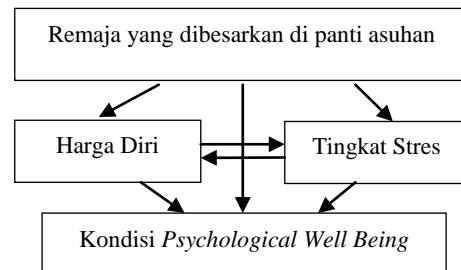
Faktor lain yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang signifikan. Salah satu contoh orang yang signifikan adalah orangtua. Remaja yang merasa bahwa orangtua dan temannya mendukung dan menerimanya akan menyebabkan remaja tersebut menyukai dirinya. Sedangkan remaja yang merasa tidak disukai atau ditolak oleh orang yang penting bagi dirinya akan menyebabkan remaja tersebut tidak menyukai dirinya dan akan menyebabkan remaja tersebut memiliki harga diri yang rendah (Coopersmith, 1967).

Stres menurut Atkinson (2000) mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Kesejahteraan fisik berkaitan dengan kesehatan jasmani sedangkan kesejahteraan psikologis merupakan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari seperti kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Salah satu penelitian yang dilakukan Ryff (1995) menemukan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang. Salah satunya adalah distress atau jenis stress yang mempengaruhi seseorang ke segi negatif. Jadi semakin tinggi distress yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat *psychological well being* -nya, begitu pula sebaliknya semakin rendah distressnya maka tingkat *psychological well being* seseorang akan semakin tinggi.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Wilbum dan Smith (2005) yang menguji sejauh mana hubungan *psychological* bergantung pada harga diri individu, salah satu hasil penelitian ini membuktikan bahwa harga diri berkorelasi positif untuk kesejahteraan psikologis. Dari penjelasan penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan terhadap harga diri dan tingkat stres para remaja yang dibesarkan di panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya terhadap kondisi *psychological well being* mereka.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini remaja panti asuhan muhammadiyah wiyung dan karangpilang Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Total Sampel* yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh responden yang ada pada populasi (Sujianto, 2009). Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada sebanyak 52 orang remaja panti asuhan, terdiri dari 22 remaja panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan 30 remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan tiga skala yakni skala harga diri yang terdiri dari lima aspek yakni (1) *sense of security*, (2) *sense of identity*, (3) *sense of belonging*, (4) *sense of purpose*, dan (5) *sense of personal competence*; skala tingkat stres yang terdiri dari empat aspek yakni (1) fisiologis, (2) kognitif, (3) emosi, dan (4) perilaku sosial; dan skala *psychological well-being* yang terdiri dari enam aspek yakni (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil uji coba validitas ketiga skala tersebut, untuk skala harga diri dari 47 butir aitem yang telah diuji cobakan dan diuji validitasnya terdapat 34 butir aitem yang valid dan 13 butir aitem yang gugur dan hasil reliabilitasnya didapatkan 0,900. Skala tingkat stres, dari 61 butir aitem setelah diuji cobakan tersisa 38 butir aitem dan reliabilitasnya didapatkan 0,896. Skala *psychological well-being*, 91 butir aitem yang diuji cobakan tersisa 61 butir aitem dan reliabilitasnya didapatkan 0,902. Angka reliabilitas dari tiga skala tersebut memiliki arti sangat reliabel. Analisis data menggunakan uji Regresi Berganda dengan menggunakan bantuan program *PASW Statistics 18*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahapan selanjutnya setelah diperoleh data penelitian yakni melakukan pengolahan data. Peneliti melakukan uji asumsi yakni uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi sebelum melakukan uji hipotesis. Adapun hasil dari empat uji tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil uji normalitas sebaran

Variabel	Nilai P	Karakteristik
<i>Psychological well-being</i>	0,710	Data normal
Harga diri	0,711	Data normal
Tingkat Stres	0,929	Data normal

Tabel 2 Hasil uji linieritas

Variabel	Sig.	Karakteristik
<i>Psychological well-being</i> dengan harga diri	0,125	Linier
<i>Psychological well-being</i> dengan tingkat stres	0,148	Linier

Tabel 3 Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Toleransi	VIF	Keputusan
Harga diri	0,446	2,240	tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat stres	0,446	2,240	tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4 Hasil uji autokorelasi

Variabel	Durbin-watson	Keputusan
harga diri	1,663	tidak terjadi autokorelasi
tingkat stress		
<i>Psychological well-being</i>		

Tabel 5 Hasil uji regresi berganda

Model	R	R.Square	Adj. Square	Std. Error Theestimate	Durbin-Watson
1.	.900 ^a	.810	.803	8.822	1.663

Tabel 5. Menunjukkan nilai Rsquare sebesar 0,810 yang menunjukkan besar kontribusi harga diri, dan *tingkat stres* dengan *Psychological Well Being* adalah sebesar 0,810. Artinya, sebesar 81% *psychological well being* dipengaruhi oleh harga diri dan tingkat stres, sisanya sebesar 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat di ukur oleh peneliti.

Tabel 6 Anova

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	16310.149	2	8155.075	104.784	.000 ^a
Residual	3813.543	49	77.827		
Total	20123.692	51			

Tabel 6. Nilai signifikasi ditunjukkan dengan nilai 0,000, dimana $< 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa H_a^1 diterima dan H_o^3 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dapat diambil kesimpulan bahwa variabel harga diri dan tingkat stres secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap *psychological well being*.

Tabel 7 Hasil koefisien antara variabel bebas dan variabel terikat

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.	Collinearity statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (constant)	30.845	13.376		2.306	.025		
harga diri	1.498	.154	.907	9.744	.000	.446	2.240
stres	-.018	.180	-.009	-.098	.992	.446	2.240

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikan variabel harga diri adalah $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis H_o^1 yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *psychological well being*, sedangkan nilai signifikansi yang ditunjukkan variabel tingkat stres adalah sebesar $0,922 > 0,05$, sehingga hipotesis H_a yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat stres yang signifikan dengan *psychological well being*.

Data dari tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi pada variabel harga diri adalah sebesar 1,498 dengan hubungan yang bersifat positif. Hubungan ini menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan variabel bebas harga diri akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan variabel terikat *psychological well being*. Hal ini menunjukkan apabila harga diri turun satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 1,498%, sedangkan jika harga diri mengalami kenaikan satu tingkatan maka *Psychological Well Being* diprediksi mengalami kenaikan sebesar 1,498%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan tingkat stres dengan *Psychological Well Being* pada remaja di panti asuhan

Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda diketahui bahwa harga diri dan tingkat stres memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*. Ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis pertama yang mengatakan “ada hubungan antara harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being*” diterima. Masing-masing variabel (X_1 dan X_2) memiliki kontribusi dan arah hubungan yang sama. Hubungan antara harga diri dan *psychological well being* memiliki arah hubungan yang positif dengan kontribusi sebesar 1,498%. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri semakin tinggi *psychological well being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya, sedangkan apabila semakin rendah harga diri semakin rendah kondisi *psychological well being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Begitu pula sebaliknya, serta hubungan tingkat stres dengan *psychological well being* memiliki arah hubungan yang negatif dengan kontribusi sebesar -018%.. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat stres semakin tinggi *psychological well being*-nya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat stres semakin rendah *psychological well being*-nya.

Pada pengolahan data diketahui R_{square} sebesar 0,810. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being* adalah 0,810. Artinya, sebesar 81 % variasi pada *psychological well being* remaja yang ada di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya, dipengaruhi oleh variabel harga diri dan tingkat stres dan sisanya sebesar 19% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti. Menurut Coopersmith (1967) faktor lain yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang signifikan. Salah satu contoh orang yang signifikan tersebut adalah orangtua.

Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi berganda diperoleh hasil 0,00. Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Angka tersebut berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan *psychological well being* pada remaja yang dibesarkan di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Dengan demikian hipotesis H_a^2 yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja yang dibesarkan di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya” diterima.

Harga diri bisa dikatakan sebagai pemicu *psychological well being* bagi remaja di panti asuhan. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wilburn dan Smith (2005) yang menguji sejauh mana hubungan *psychological well being* bergantung pada harga diri individu, salah satu hasil penelitian ini membuktikan bahwa harga diri berkorelasi positif untuk kesejahteraan psikologis seseorang. Jadi remaja yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya merasa bahwa peran orangtua dan temannya yang bisa mendukung dan menerimanya akan menyebabkan remaja tersebut menyukai dirinya.

Salah satu penelitian yang dilakukan Ryff (1995) menyatakan bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang salah satunya adalah distress atau jenis stres yang mempengaruhi seseorang ke segi negatif. Jadi semakin tinggi distress yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat *psychological well being*-nya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah distressnya, maka tingkat *psychological well being*-nya semakin tinggi.

Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda diperoleh hasil 0,922, $p > 0,05$. Angka tersebut berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Dengan demikian hipotesis H_{03} yang berbunyi “tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan *Psychological Well Being* pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya” di terima.

Ada beberapa hal yang menjadi kemungkinan munculnya hasil tersebut. Pertama, adanya faktor-faktor lain yang berperan lebih besar yang mempengaruhi *psychological well being* yang dialami remaja yang dibesarkan di panti asuhan Muhammadiyah, selain faktor yang berasal dari variabel dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut adalah demografi meliputi usia, jenis kelamin, budaya timur dan barat dan status sosial ekonomi dapat berpengaruh pada profil *psychological well being* individu (Ryff, 1989).

Berdasarkan hasil analisis dan kategorisasi data hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 53,85% remaja panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya tergolong dalam kategorisasi harga diri yang rendah dan sebesar 46,15% remaja berada dalam kategorisasi harga diri yang tinggi. Sebesar 40,38% remaja di panti asuhan Muhammadiyah berada dalam kategorisasi tingkat stres yang rendah, dan 59,61% remaja berada dalam kategorisasi tingkat stres yang tinggi, sedangkan untuk *psychological well being*, sebesar 53,84% remaja di panti asuhan Muhammadiyah

Wiyung dan Karangpilang Surabaya berada dalam kategorisasi yang rendah dan sebesar 46,15% remaja berada dalam kategorisasi *psychological well being* tinggi.

Psychological well being remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya tergolong cukup tinggi, dimana 46,15% remaja berada dalam kategori *psychological well being* tinggi. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor-faktor lain diluar variabel Harga Diri dan Tingkat Stres yang kurang bisa dikendalikan dengan baik oleh remaja di panti asuhan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data regresi linier berganda diperoleh hasil yang signifikan antara Harga Diri dan Tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja yang di besarkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa harga diri dan tingkat stres secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well being*, dengan sumbangan yang diberikan oleh harga diri dan tingkat stres sebesar 0,81%. Artinya, sebesar 81% *Psychological Well Being* dipengaruhi oleh harga diri dan tingkat stres. Sisanya sebesar 19% disebabkan oleh variabel lain yang tidak di ukur dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya, serta menghasilkan nilai koefisien regresi pada harga diri sebesar 1,498 dengan hubungan yang bersifat positif. Hubungan ini menyatakan Hubungan ini menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan variabel bebas harga diri akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan variabel terikat *psychological well being*. Dapat dikatakan, apabila harga diri turun satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 1,498% sedangkan, jika harga diri mengalami kenaikan satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksi mengalami kenaikan sebesar 1,498%.

Hasil penelitian pada variabel tingkat stres menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya, serta menghasilkan nilai koefisien hubungan tingkat stres dengan *psychological well being* adalah 0,18% dengan hubungan yang bersifat negatif. Hubungan ini menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan variabel bebas tingkat stres akan

mengakibatkan penurunan dan kenaikan variabel *psychological well being*. Sehingga apabila tingkat stres mengalami penurunan satu tingkatan maka *psychological well being* diprediksi akan naik sebesar 18% begitu pula sebaliknya, apabila tingkat stress naik satu tingkatan maka *psychological well being* akan mengalami penurunan 18%.

Saran

1. Bagi Yayasan Panti Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan, maka dapat diharapkan pengasuh atau pengurus dalam panti asuhan untuk dapat lebih memperhatikan kondisi *well being* pada anak di dalam panti asuhan, dapat memberikan perhatian kepada anak asuh didalam panti, dapat mengganti fungsi peran orangtua bagi anak-anak panti sehingga anak-anak panti tidak cenderung merasa tidak diperhatikan, merasa tidak diberi kasih sayang karena pengurus panti yang selalu berganti-ganti. selain itu pengurus atau pengasuh bisa memberikan bimbingan konseling atau sharing kepada remaja panti asuhan dalam menghadapi masalah-masalah pribadi dan akademis seperti menanamkan keyakinan diri, kemampuan yang dimiliki remaja agar lebih berani bersosialisasi dalam lingkungan panti asuhan, hal tersebut agar bermanfaat dalam mengantisipasi *well being* yang rendah pada remaja panti asuhan.

2. Bagi remaja Panti Asuhan

Remaja yang memiliki *psychological well being* yang rendah diharapkan memiliki penerimaan diri yang baik sebagai anak panti asuhan, mampu menguasai keadaan lingkungan di panti, mampu bersosialisasi dengan baik sesama penghuni panti, memiliki tujuan yang jelas dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri remaja tersebut.

3. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti lain yang berminat meneliti tema yang sama, hendaknya lebih memperhatikan (1) variabel-variabel lain selain harga diri dan tingkat stres yang juga mempengaruhi *psychological well being* pada remaja Di panti Asuhan, (2) subjek penelitian ini masih berupa lingkup kecil, yaitu terbatas bagi sampel yang tidak terlalu banyak. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel lebih banyak dan menyeluruh, (3) untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan remaja, waktu penelitian sebaiknya disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh subjek dimana dapat mengisi kuisioner dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L. dkk (2000). *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksa.
- Branden, N. (1999). *Kiat Jitu Meningkatkan Harga diri*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Harga diri*. San Fransisco: Freeman.
- Grotevamt, Barold D. (1998). *Adolescence Development in Family Contexts. Handbook of Child Psychology, fifth edition. Vol. 3: h.1097-1138*. Editor : Damon, W. New York: John Willey & Sons. Inc.
- Hartini, N. (2000). Remaja dan Lingkungan Sosialnya. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 15 (1): 76-82.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Terjemahan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Latipun. (1999). *Kesehatan Mental*. Malang : UMM Press.
- Meizarra, P. D. dkk. (1999). Dinamika motivasional dalam belajar anak-anak panti asuhan. *Jurnal psikodinamik*, Vol.1,No.3,129 -134.
- Nasution. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Every Thing, or is it? Explorations on the Meaning of Personality and Social Psychology*, (online) vol 57, no (6), 1069-1081. http://www.getnews.com/se/03crse_symptoms/2012/8/1/happiness-is-every-thing-or-is-it?explorations-on-the-meaning-of-personality-and-social-psychology. Diakses tanggal 2 agustus 2012.
- Ryff, C.D & Keyes, C (1995). *The Structure of Psychological Well Being Revisited Journal of Personality and Social Psychology*, (online) vol.69, no.4, 719-727. <http://thegrandnarrative.wordpress.com/2009/04/06/the-structure-of-psychological-well-being-revisited-journal-of-personality-and-social-psychology>. diakses tanggal 2 Agustus 2012.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Sulandri, M. (2001). Hubungan antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Komunikasi pada Mahasiswa Psikologi Gunadarma. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Tanjung, T.S.D (2010). *Perbedaan Psychological Well Being antara remaja akhir pada keluarga utuh dan keluarga Fatherless. Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Surabaya.
- Wilbum R. V. & Smith E. D. (2005). *Stress, Self-Esteem, and Suicidal Ideation In Late Adolescents*. Vol. 40, No. 157. 215 Schrank Hall South, University of Akron, Akron, OH 44325-6103; email: wilbum@uakron.edu.